

Studi Literatur : Implementasi Teori dan Pendekatan Konseling Sebaya Bagi Siswa

**Yusuf Hasan Baharudin, Nikmah Maulina, Nafisatul Ulumil Mubarakah, Zainal
Ngabidin, Ahda Naufal Nur Faiq**

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghozali Cilacap

Abstrak

Kegiatan konseling sering kali terhambat dikarenakan konseli yang kesulitan dalam menyampaikan masalahnya kepada konselor. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti jarak usia, perbedaan gaya komunikasi, sopan santun dan faktor lainnya. Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi dari konseling sebaya yang telah berjalan di sekolah-sekolah di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif studi literatur, dimana kami mengumpulkan data dari berbagai penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi konseling sebaya di sekolah-sekolah Indonesia dinilai efektif dalam membantu siswa menangani masalah-masalah yang dihadapi.

Kata kunci : konseling sebaya, siswa, konselor sebaya

Abstract

Counseling activities are often hampered because the counselee has difficulty conveying his problems to the counselor. This is caused by several factors such as age differences, differences in communication styles, manners and other factors. The purpose of this research is to find out the implementation of peer counseling that has been running in schools in Indonesia. The method used in this research is to use a qualitative literature study, where we collect data from various previous studies that have been conducted. The result of this study is that the implementation of peer counseling in schools in Indonesia is considered effective in helping students deal with the problems they face.

Key: peer counseling, student, peer counselor

PENDAHULUAN

Konseling merupakan proses pemberian bantuan dari konselor kepada konseli agar konseli dapat mengenali dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Natawidjaya berpendapat jika konseling merupakan bagian dari layanan terpadu dari bimbingan (Sukardi, 2000). Terdapat hubungan timbal balik antara konselor dan konseli dalam proses konseling agar konseli dapat memahami dirinya sendiri untuk menghadapi berbagai permasalahan yang akan datang. Namun terdapat beberapa hambatan dalam proses konseling, salah satunya adalah pemahaman mengenai sudut pandang antara konselor dan konseli. Hal ini bisa disebabkan karena perbedaan usia antara konselor dan konseli yang terpaut cukup jauh.

Permasalahan lainnya yang dapat ditemukan dalam proses konseling adalah perbedaan gaya bahasa yang dapat menimbulkan salah paham antara konselor dan konseli. Konseli yang dalam hal ini adalah siswa sekolah cenderung menggunakan bahasa gaul yang tidak menutup kemungkinan jika konselor sulit memahami arti dari bahasa yang mereka gunakan. Hal ini akan berakibat fatal karena konselor bisa saja keliru dalam membantu konseli mencari solusi terbaik bagi dirinya. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi konselor dalam rangka upaya membantu konseli mengatasi masalah yang dihadapi.

Teman sebaya merupakan teman sepermainan dilingkungan yang sama dan memiliki usia yang relative sama juga. Selain ditinjau dari aspek usia sebaya juga ditinjau dari aspek kedewasaan. Teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama (Sanrock, 2007). Teman sebaya tidak terbatas pada gender tertentu, hingga seirngkali ditemui kelompok teman sebaya lintas gender. Dengan pemikiran dan pemahaman yang hampir sama dikarenakan usia dan kedewasaan yang relative sama maka hubungan dalam kelompok teman sebaya akan menjadi keyakinan bersama. Dalam hal ini peran teman sebaya sangat berpengaruh dalam perilaku seseorang untuk menunjukkan identitas dirinya agar dapat diterima dan diakui oleh kelompok (Hidayati, 2016).

Dengan teman sebaya seseorang dapat merumuskan dan mengutarakan pendapat mereka, menghargai sudut pandang sebaya dan mencari solusi bersama dengan pemikiran yang hampir sama. Hubungan sebaya mengarah pada hal positif dan negative (Sanrock, 2007). Jika teman sebaya terdiri dari orang-orang yang baik dan positif maka orang tersebut juga akan menunjukkan sikap dan perilaku positif. Begitupun sebaliknya, jika seseorang memiliki lingkup teman sebaya yang cenderung melakukan hal-hal yang negative maka lambat laun mereka juga akan melakukan hal tersebut agar diterima dikelompok tersebut. Maka dari itu penting untuk memilah teman sebaya agar tidak terjerumus dalam hal-hal negative.

Bimbingan dan konseling mulai mempertimbangkan peran teman sebaya dalam meningkatkan layanan bimbingan dan konseling. Dimana konselor ahli akan meminta bantuan teman sebaya dalam mencari informasi dan konfirmasi mengenai konseli. Belakangan dikembangkan layanan konseling sebaya di sekolah-sekolah Indonesia dalam meningkatkan layanan bimbingan konseling dalam membantu siswa bermasalah. Siswa yang ditunjuk menjadi konselor sebaya akan terlebih dahulu diberikan intervensi dan pemahaman mengenai hal dasar dalam menjadi konselor sebaya. Mereka juga akan diberikan pelatihan mengenai keterampilan dasar dalam berkomunikasi dengan konseli hingga pada praktek menjadi konselor sebaya. Setelah memenuhi kualifikasi menjadi konselor sebaya maka siswa tersebut bisa terjun menjadi konselor sebaya dan membantu teman-teman mereka yang bermasalah.

Belakangan sedang gencar dikembangkan mengenai konseling sebaya di sekolah-sekolah Indonesia. Langkah ini diambil dalam upaya pengembangan layanan bimbingan konseling yang lebih luas dan terbuka dengan tetap memperhatikan kebutuhan konseli. Konseling sebaya dipandang efektif jika diberikan oleh teman sebayanya sendiri, hal ini dikarenakan remaja cenderung memiliki personal fable, keyakinan jika hanya dia yang mengalami pengalaman unik bukan orang dewasa lainnya. Hal ini menjadikan konseling sebaya (peer counseling) dinilai efektif untuk dilakukan (Suranata, 2013).

Konseling sebaya merupakan proses pemberian bantuan konseling dari teman sebaya kepada individu dalam rangka membantu menyelesaikan masalah dari individu tersebut. Dalam terminology konseling, konseling sebaya (peer counseling) diartikan sebagai kegiatan saling membantu dan mendukung diantara teman sebaya dalam menghadapi berbagai masalah hidup dan dalam rangka pengembangan potensi diri (Erhamwilda, 2012). Konseling sebaya menjadi penting dikarenakan individu cenderung akan menceritakan masalahnya pada teman dekatnya dibandingkan dengan orang tua atau guru pembimbing.

Hal ini dikarena mereka menilai jika orang dewasa tidak dapat memahami mereka dan hanya sesama teman yang sebayalah yang dapat memahami mereka dengan benar.

Selama ini kita berpandangan jika di sekolah, yang membantu siswa dalam menghadapi masalahnya adalah guru BK. Padahal teman sebaya dapat membantu temannya yang sedang memiliki masalah dengan menjadi konselor sebaya. Dilapangan sering ditemukan teman sebaya yang membantu temannya menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya walaupun mereka belum mengetahui akan istilah konselor sebaya dan konseling sebaya ini. Hal ini menyebabkan besar kemungkinan terjadinya ketidak sesuaian, bingung dengan bagaimana mencari jalan keluar, terbawa perasaan dan lainnya. Maka dari itu perlu adanya pembekalan bagi calon-calon konselor sebaya ini. Biasanya sebelum mereka dapat dikatakan sebagai konselor sebaya, mereka perlu untuk mempelajari keterampilan dasar seperti keterampilan mendengarkan yang aktif, melakukan empati dan memecahkan masalah (Hunainah, 2012).

Konseling sebaya memungkinkan konseli untuk bercerita dengan leluasa tanpa ragu dan memikirkan sopan santun baik dalam berbahasa maupun bertindak karena perbedaan usia. Namun konselor sebaya sering kali diragukan karena mereka bukan orang yang terlatih dalam bidang tersebut. Berangkat dari hal tersebut maka perlu diberikan pelatihan khusus dan pembekalan bagi para konselor sebaya sebelum mereka bisa terjun langsung dalam menangani konseli yang bermasalah.

Berangkat dari hal tersebut maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis implementasi dari teori dan pendekatan konseling sebaya di Indonesia yang telah berjalan selama ini. Jadi kami ingin mengkaji mengenai apakah konseling sebaya efektif dalam menangani masalah siswa selama ini dan apa saja hambatan dalam proses tersebut. Selama ini penerapan konseling sebaya masih sangat tabu dan dinilai kurang efektif dikarenakan pandangan negative mereka mengenai kompetensi kosnelor sebaya. Maka dari itu diharapkan penelitian ini dapat membantu pembaca dalam memahami lebih detail mengenai konseling sebaya dan penerapan konseling sebaya yang benar dan telah berjalan hingga saat ini.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Dalam hal ini kami mengambil data dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai implementasi konseling sebaya. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Menurut (Zed, 2014), pada riset pustaka (library research), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (research design) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Dapat dikatakan bahwa Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menelaah beberapa artikel jurnal dan sumber Pustaka lainnya yang berkaitan dengan konseling sebaya.

Populasi adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti (Nursalam, 2015). Adapun yang menjadi populasi di penelitian ini adalah jurnal internasional yang berkaitan dengan hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan kualitas tidur. Sugiyono (2014: 81) menyebutkan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang representatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 6 jurnal nasional yang berkaitan dengan teori dan pendekatan konseling sebaya bagi siswa di Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konseling Sebaya

Carr berpendapat jika konseling sebaya merupakan cara bagi siswa (remaja) belajar tentang bagaimana memperhatikan dan membantu siswa lain dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Erhamwilda, 2011). Secara khusus, konseling sebaya berfokus pada proses berpikir, perasaan dan pengambilan keputusan, bukan pada evaluasi isi. Dengan demikian, konseling sebaya memberikan

kontribusi dengan pengalaman yang dimiliki, kuat serta dibutuhkan oleh para remaja yaitu respect (Suranata, 2013). Kemudian Santrock menambahkan jika teman sebaya merupakan individu dimana tingkat kematangan dan umurnya kurang lebih sama (Busri, 2013). Konseling sebaya pada dasarnya merupakan sebuah cara untuk belajar memperhatikan dan membantu orang lain untuk kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada hakikatnya konseling sebaya adalah konseling dari konselor ahli kepada konseli dengan menggunakan perantara teman sebaya. Konselor sebaya dalam hal ini dapat merupakan sahabat dikarenakan kemampuan dan kelebihan personalnya serta dengan pembekalan agar bersama-sama membantu dan mendampingi proses penyelesaian masalah yang dihadapi oleh teman-temannya. Teori yang menjadi dasar mengenai konseling dengan bantuan teman sebaya (peer helper) diantaranya:

- a. Social Learning Theory (Bandura), yang mengemukakan jika manusia merupakan model bagi manusia lainnya dan beberapa orang (significant other) memiliki pengaruh untuk mendatangkan perubahan pada diri individu lainnya baik secara nilai maupun persepsi.
- b. Theory of Reasoned Action, menyatakan jika suatu elemen yang paling berpengaruh pada perubahan perilaku individu mengenai orang lain disekitarnya ini terletak pada bagaimana norma sosial dan persepsi yang dimiliki.
- c. Diffusion of Inovation Theory, menyatakan jika orang yang dapat dipercaya (pemimpin) dari suatu kelompok merupakan orang yang membawa perubahan pada perilaku melalui pemberian informasi dan mempengaruhi norma dalam kelompok.

Berangkat dari teori-teori tersebut pada hakikatnya manusia dapat mengatasi masalahnya sendiri dan dapat membantu orang lain dalam menghadapi masalahnya. Dalam konseling sebaya terdapat beberapa prinsip yang perlu dipahami oleh para konselor sebaya, yaitu:

- a. Informasi (masalah) yang dibahas saat sesi konseling sebaya bersifat rahasia.
- b. Harapan, hak-hak, nilai-nilai dan keyakinan konseli dihormati.
- c. Tidak ada penilaian (judgment) dalam sesi konseling sebaya.
- d. Pemberian informasi merupakan bagian dari konseling sebaya, sedangkan pemberian nasihat tidak.
- e. Konseli (teman yang dibantu) bebas untuk membuat pilihan dan dapat mengakhiri sesi konseling.
- f. Konseling sebaya dilakukan atas dasar kesetaraan (equality).
- g. Setiap konseli membutuhkan dukungan yang tidak dapat dipenuhi konselor sebaya, maka dialih tangankan kepada konselor ahli, lembaga, maupun organisasi yang tepat.
- h. Kapanpun dibutuhkan, konselor memperoleh informasi mengenai konseling sebaya, tujuan, proses, dan teknik yang digunakan sebelum mereka memanfaatkan layanan tersebut.

Selain prinsip diatas, dalam konseling sebaya juga berlaku jika semua keputusan yang diambil konseli berada dalam genggam dan tanggungjawab konselor (Hunainah, 2011). Pelaksanaan konseling sebaya dilakukan dalam beberapa tahap, sebagai berikut:

- a. Tahap Awal (30 Menit)
 - konselor sebaya mendengarkan secara aktif permasalahan konseli.
 - konselor sebaya mengenali dan menetapkan jenis masalah konseli.
 - konselor sebaya melakukan penjajakan alternatif bantuan guna mengatasi masalah konseli.
 - konselor sebaya mengasosiasikan kontrak dengan konseli.
- b. Tahap Kerja (60-120 Menit)
 - konselor sebaya melakukan empati sambil menjelajahi dan mengeksplorasi masalah yang sedang dihadapi konseli.
 - konselor sebaya membangun afeksi positif konseli dalam menghadapi masalahnya.
 - konselor sebaya melatih konseli agar membiasakan bertindak secara konstruktif dalam menghadapi masalahnya.
 - konselor sebaya menjaga hubungan baik dengan konseli.
 - konselor sebaya melakukan alih tangan (referral) dan konferensi kasus (case conference) kepada konselor ahli jika diperlukan.
- c. Tahap Akhir (30 Menit)

- konselor sebaya menanyakan keadaan konseli tentang pikiran dan perasaan setelah menjalani proses konseling sebaya.
- konselor sebaya menanyakan manfaat yang didapat dari kegiatan konseling yang telah dilakukan.
- konselor sebaya bersama konselor ahli mengamati perubahan sikap positif konseli.

Konseling sebaya merupakan sebuah proses layanan konseling yang diberikan oleh konselor sebaya kepada konseli untuk membantu mengatasi masalah konseli dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Konseling sebaya dinilai efektif dalam membantu menghadapi masalah siswa dikarenakan remaja cenderung akan menceritakan masalah mereka kepada teman sebayanya dibandingkan kepada orang tua atau guru mereka. Remaja menganggap jika teman sebayalah yang bisa memahami perasaan mereka dibandingkan dengan orang dewasa. Maka dari itu konseling sebaya dinilai efektif untuk digunakan untuk membantu remaja dalam menghadapi masalah mereka. Walaupun demikian, tidak sembarang orang bisa menjadi konselor sebaya. Hal ini dikarenakan ada beberapa syarat khusus agar seseorang bisa disebut sebagai konselor sebaya. Syarat khusus itu menyangkut kemampuan untuk menguasai komunikasi dasar diantaranya menjadi pendengar yang aktif, empati dan dapat memecahkan masalah. Pelaksanaan konseling sebaya berlangsung dalam 4-5 kali pertemuan. Untuk selanjutnya konselor sebaya bersama dengan konselor ahli melakukan evaluasi keberhasilan pemberian layanan konseling sebaya (Hunainah, 2011).

2. Implementasi Konseling Sebaya

Konseling sebaya pada dasarnya merupakan sebuah proses pemberian bantuan oleh konselor sebaya (teman sebaya) terhadap konseli dalam upaya menghadapi masalah yang dihadapi oleh konseli. Shofi mengungkapkan jika implementasi konseling sebaya di MAN Yogyakarta II dengan tiga tahap, yaitu tahap pemilihan calon konselor sebaya, pembekalan calon konselor sebaya, dan proses konseling sebaya (Astuti, 2019). Tidak semua siswa memenuhi kompetensi untuk menjadi konselor sebaya, maka dari itu konselor ahli akan memilih mereka yang memiliki rasa empati lebih tinggi daripada siswa lainnya. Setelah itu barulah siswa terpilih tersebut akan diberikan pelatihan dan pembekalan untuk kemudian bisa terjun menjadi konselor sebaya.

Siswa yang telah dipilih oleh konselor ahli akan menjadi konselor sebaya yang artinya mereka akan menjadi perpanjangan tangan dari konselor ahli dalam membantu konseli menyelesaikan masalahnya. Maka dari itu konselor ahli tidak bisa memilih siswa secara acak untuk menjadi konselor sebaya. Hal ini dikarenakan tidak semua orang mampu untuk menjadi konselor, ada beberapa kualifikasi agar seseorang layak disebut sebagai konselor sebaya. Kualifikasi ini merujuk pada keterampilan komunikasi dasar seperti mendengarkan dengan aktif, empati, dan mampu untuk memecahkan masalah (Hunainah, 2012).

Pada era milenial 4.0, konseling harus disesuaikan dengan kebutuhan generasi milenial. Hal ini dikarenakan pola relasi mereka yang sebagian besar menggunakan teknologi digital, yang artinya hubungan sosial di era ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Maka dari itu konselor sebaya diharapkan untuk bisa mengubah perilaku teman mereka dengan memanfaatkan relasi digital dan konvensional (Firman, 2018). Konselor sebaya harus mengetahui kebutuhan dari konseli dan bisa memanfaatkan teknologi yang ada untuk membantu mereka dalam memecahkan masalahnya. Teman sebaya terdekat mereka dapat menjadi perpanjangan tangan konselor ahli dalam membantu konseli menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Konselor sebaya akan mengkonsultasikan apa yang dialami konseli kepada konselor ahli, hal ini sangat membantu konselor ahli dalam menyelenggarakan layanan jarak jauh terutama di era pandemic covid 19 ini.

Kelompok teman sebaya yang positif dapat memberikan kesempatan pada remaja untuk membantu orang lain serta mendorong mereka untuk mengembangkan jaringan kerja dan saling memberikan dorongan (Febrianti, 2017). Dalam hal ini teman sebaya berpotensi besar dalam perubahan perilaku seorang individu. Teman sebaya yang positif dapat mendorong individu untuk berubah menjadi lebih positif lagi, begitupun sebaliknya. Melihat hal ini dengan konselor merekrut beberapa siswa menjadi konselor sebaya, maka diharapkan perilaku positif mereka yang bisa aktif membantu teman sebaya dapat menular dan membuat teman-teman lainnya melakukan hal sama.

Penelitian lain menjabarkan jika implementasi konseling sebaya dalam upaya pencegahan TRIAD KRR (tiga resiko kesehatan reproduksi remaja dalam hal ini HIV/AIDS, seksualitas dan NAPZA) sudah baik (Dian Permatasari, 2020). Hal ini karena dilandasi dengan pengetahuan, persepsi, motivasi, pemberian materi, pengaruh teman dekat, dukungan keluarga dan supervisi pembina yang baik. Konseling sebaya dinilai efektif dalam pencegahan TRIAD KRR dikarenakan mereka cenderung akan menceritakan masalah mereka termasuk didalamnya masalah seksualitas kepada teman sebaya mereka. Mereka sungkan jika harus membicarakan masalah seksualitas mereka dengan orang yang lebih dewasa dari mereka.

Remaja merupakan kondisi dimana puncak keingin tahun mereka yang ingin segera dipuaskan. Tak menutup kemungkinan keingin tahun tersebut berkembang pada hal-hal yang kurang baik, seperti merokok contohnya. Pada awalnya mereka ingin mengetahui bagaimana rasanya merokok, lalu kemudian menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan. Konseling sebaya dinilai cukup efektif untuk gerakan upaya berhenti merokok pada siswa. Hal ini dibuktikan dengan konselor sebaya yang memberikan informasi dan pelayanan yang efektif dapat membuat keinginan siswa untuk berhenti merokok meningkat lima kali lipat (Kurwiyah, 2018).

Penelitian lain menyebutkan jika hubungan sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan remaja dimana dari sana akan menimbulkan hubungan saling percaya antar teman sebaya dibandingkan dengan orang tua. Hal ini menunjukkan jika pembentukan dan pelatihan konselor sebaya merupakan langkah yang tepat dalam upaya membentengi anak atau remaja dari pengaruh negative lingkungan sekitar (Sarmin, 2017). Konselor sebaya menunjukkan beberapa efektivitas setelah melalui beberapa penerapan dan penelitian. Hal ini menunjukkan jika pengaruh teman sebaya sangat besar pada seseorang hingga dapat mengurangi dan menanggulangi pengaruh buruk lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian lain menyebutkan jika konseling sebaya layak untuk dikembangkan lebih lanjut dalam upaya untuk mengatasi masalah mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Pendidikan Ganesha (Suranata K. , 2013). Hasil penelitian menyebutkan jika bimbingan konseling teman sebaya (peer counseling) yang diselenggarakan dalam bentuk layanan bimbingan konseling individu dan kelompok dapat memfasilitasi mahasiswa untuk dapat sharing mengenai masalahnya dengan teman sebaya yang terlatih dalam upaya meningkatkan kemampuan belajarnya. Meski begitu masalah setiap manusia sifatnya dinamis yang berarti jika permasalahan dapat bergerak terus menerus dari satu aspek ke aspek lainnya. Maka dari itu dengan kehadiran teman sebaya sebagai konselor hanya sedikit membantu mereka dalam masalah sharing dan konsultasi peningkatan kemampuan belajarnya. Layanan konseling sebaya masih perlu untuk dikembangkan menjadi lebih beragam lagi agar dapat bisa membantu teman-teman mereka yang bermasalah dengan baik.

SIMPULAN

Konseling sebaya merupakan sebuah proses layanan konseling yang diberikan oleh konselor sebaya kepada konseli untuk membantu mengatasi masalah konseli dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Konseling sebaya dinilai efektif dalam membantu menghadapi masalah siswa dikarenakan remaja cenderung akan menceritakan masalah mereka kepada teman sebayanya dibandingkan kepada orang tua atau guru mereka. Remaja menganggap jika teman sebayalah yang bisa memahami perasaan mereka dibandingkan dengan orang dewasa. Maka dari itu konseling sebaya dinilai efektif untuk digunakan untuk membantu remaja dalam menghadapi masalah mereka. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sekolah-sekolah di Indonesia yang mulai mengimplementasikan layanan konseling sebaya. Walaupun demikian, tidak sembarang orang bisa menjadi konselor sebaya. Hal ini dikarenakan ada beberapa syarat khusus agar seseorang bisa disebut sebagai konselor sebaya. Syarat khusus itu menyangkut kemampuan untuk menguasai komunikasi dasar diantaranya menjadi pendengar yang aktif, empati dan dapat memecahkan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

Astiti, S. P. (2019). Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Menuntaskan Masalah Siswa. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*.

- Busri, E. (2013). *Konseling Teman Sebaya pada Remaja di Era Globalisasi*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Dian Permatasari, E. S. (2020). Implementasi Kegiatan Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya dalam Upaya Pencegahan Triad KRR di Pusat Informasi dan Konseling Remaja. *JURNAL NERS DAN KEBIDANAN*.
- Erhamwilda. (2011). *Peningkatan Kompetensi Intrapersonal Siswa SMK Melalui Model Konseling Sebaya*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Erhamwilda. (2012). Model Hipotetik Peer Counseling dengan Pendidikan Reality Therapy untuk Siswa SLTA (Satu Inovasi Bagi Layanan Konseling di Sekolah). *Jurnal BK Ta'bid*, 15.
- Febrianti, T. (2017). Model Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Berbasis Life Skills untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa SMK di Kota Semarang.
- Firman. (2018). Pendekatan Konseling Sebaya Tepat Guna untuk Generasi Milenial dalam Perubahan Sosial Budaya. *Seminar Nasional BK*, (pp. 28-32).
- Hidayati, N. W. (2016). Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 31-36.
- Hunainah. (2011). *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*. Bandung: Rizki Press.
- Hunainah. (2012). *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling*. Bandung: Rizki Press.
- Kurwiyah, N. (2018). PERAN KONSELOR SEBAYA TERHADAP UPAYA BERHENTI MEROKOK DI SMP 219 JAKARTA. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak terjemahan Mila Rachmawati & Anna Kuswanti*. Jakarta: Erlangga.
- Sarmin. (2017). Konselor Sebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya Dalam Sekolah Guna Menanggulangi Pengaruh Negatif Lingkungan. *Jurnal Riset & Konseptual*.
- Sukardi, D. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suranata, K. (2013). Pengembangan Model Tutor Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengatasi Masalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 255-263.
- Suranata, K. (2013). Pengembangan Model Tutor Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengatasi Masalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UNDIKSHA. *Jurnal Bimbingan Konseling*.